

Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Anisa Munthe^{1*}, Linda Agustina²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* E-mail: anisamunthe@students.unnes.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 10-06-2026

Revision: 12-07-2026

Published: 13-07-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.539

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* dengan Profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, laporan keuangan, dan data Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 44 perusahaan dengan 133 unit analisis. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan bantuan *software EViews 14*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan yang diproksikan dengan sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Sebaliknya, Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Pengujian moderasi menunjukkan bahwa Profitabilitas mampu memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*, namun memperlemah pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan dan Dewan Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola dan kinerja lingkungan aktual merupakan faktor yang lebih menentukan dalam meningkatkan transparansi lingkungan dibandingkan kepemilikan sertifikasi lingkungan formal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai determinan *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor *Basic Materials* di Indonesia.

Kata Kunci: *Environmental Disclosure*, Sistem Manajemen Lingkungan, Dewan Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Environmental Management System, the Independent Board of Commissioners, and Environmental Performance on Environmental Disclosure with Profitability as a moderation variable in manufacturing companies in the Basic Materials sector listed on the Indonesia Stock Exchange for

Acknowledgment

the 2021–2024 period. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, financial reports, and data from the Corporate Performance Rating Assessment Program in Environmental Management (PROPER). The research sample was selected using purposive sampling techniques and resulted in 44 companies with 133 analysis units. Data analysis was carried out using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA) with the help of EViews 14 software. The results of the study show that the Environmental Management System proxied with ISO 14001 certification does not have a significant effect on Environmental Disclosure. On the other hand, the Board of Independent Commissioners and Environmental Performance as measured through the PROPER rating had a significant positive effect on Environmental Disclosure. Moderation testing showed that Profitability was able to strengthen the influence of Environmental Performance on Environmental Disclosure, but weakened the influence of the Environmental Management System and The Independent Board Commissioners on Environmental Disclosure. These findings show that the quality of governance and actual environmental performance are more decisive factors in increasing environmental transparency than the possession of formal environmental certifications. This research contributes to the development of literature on the determinants of Environmental Disclosure in companies in the Basic Materials sector in Indonesia.

Key word: *Environmental Disclosure, Environmental Management System, Independent Board of Commissioners, Environmental Performance, Profitability.*

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup menjadi perhatian global yang semakin penting akibat meningkatnya perubahan iklim, polusi industri, deforestasi, dan degradasi ekosistem. Kondisi ini mendorong keterlibatan berbagai pihak, termasuk sektor korporasi, untuk meningkatkan tanggung jawab lingkungan. Di Indonesia, sektor *Basic Materials* merupakan salah satu sektor yang paling rentan terhadap isu lingkungan karena aktivitasnya berkaitan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam. Tekanan internasional dan regulasi lingkungan turut mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas melalui pelaporan keberlanjutan.

Meskipun implementasi standar pelaporan keberlanjutan pada perusahaan sektor *Basic Materials* menunjukkan peningkatan selama periode 2020–2022 Puspita *et al.*, (2024), tingkat pengungkapan keberlanjutan secara keseluruhan masih tergolong rendah dengan rata-rata sebesar 49,26%. Beberapa aspek penting, seperti hak masyarakat adat, asesmen pemasok atas lingkungan, dan mekanisme pengaduan masyarakat, masih jarang diungkapkan sehingga mencerminkan adanya kesenjangan legitimasi

antara klaim perusahaan dan kondisi aktual di lapangan (Komaran *et al.*, 2026). Selain itu, dimensi sosial pengungkapan masih lebih rendah dibandingkan dimensi ekonomi dan lingkungan (Komaran *et al.*, 2026).

Sebagai respons terhadap tuntutan tersebut, perusahaan melakukan *Environmental Disclosure*, yaitu pengungkapan informasi terkait dampak lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Pengungkapan ini berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kepada publik sekaligus sarana memperoleh legitimasi sosial. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan untuk memperoleh penerimaan dari masyarakat, sedangkan teori *stakeholder* menekankan bahwa pengungkapan tersebut merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan (Wahyuningrum *et al.*, 2024).

Environmental Management System (EMS) yang diwujudkan melalui sertifikasi ISO 14001 merupakan salah satu indikator komitmen perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan. Standar ini bertujuan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, serta mendorong perbaikan kinerja lingkungan secara berkelanjutan (Ermaya & Mashuri, 2020; Mahzun *et al.*, 2020). Penerapan ISO 14001 juga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, serta memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan dan daya saing perusahaan (Rahmawati & Budiwati, 2018). Namun, temuan penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam, di mana EMS terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan pada beberapa penelitian (Rahmawati & Budiwati, 2018), tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada penelitian lainnya (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut pada perusahaan sektor *Basic Materials*.

Dalam hal ini kinerja lingkungan juga menjadi faktor penting dalam praktik keberlanjutan perusahaan. Di Indonesia, kinerja lingkungan diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Wahyuningrum *et al.*, 2024). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan (Digdowiseiso *et al.*, 2022; Jati *et al.*, 2023; Wihandoko *et al.*, 2022). Perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi cenderung lebih transparan dalam mengungkapkan informasi lingkungan guna memperoleh legitimasi dan kepercayaan publik (Digdowiseiso *et al.*, 2022). Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak selalu berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada sektor *Basic Materials* yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda dibandingkan sektor lain (Kurniasari & Indarti, 2025).

Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki peran penting dalam mengawasi manajemen perusahaan serta memastikan keputusan yang diambil mempertimbangkan kepentingan jangka panjang, termasuk aspek lingkungan. Regulasi di Indonesia mewajibkan perusahaan publik memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari total anggota dewan komisaris (Indonesia *et al.*, 2022). Namun, hasil penelitian mengenai pengaruh DKI terhadap pengungkapan lingkungan masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa DKI tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan karena proporsinya cenderung hanya memenuhi ketentuan minimum sehingga pengawasannya belum optimal (Suryarahman & Trihatmoko, 2021). Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan bahwa DKI berpengaruh terhadap *sustainability disclosure* (Nurul *et al.*, 2025), sementara pada sektor energi ditemukan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *sustainability report disclosure* (Khoirul & Daniel, 2026). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut pada sektor *Basic Materials*.

Selain itu, profitabilitas menjadi variabel yang menarik untuk dikaji sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan lingkungan karena perusahaan yang telah memperoleh laba tinggi cenderung tidak melakukan pengungkapan lingkungan secara lebih luas (Digdowiseiso *et al.*, 2022). Penelitian lain menemukan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan (Ayem & Bobat, 2025). Sebaliknya, penelitian pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan (Kurniasari & Indarti, 2025). Keterbatasan penelitian mengenai peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dewan komisaris independen, dan pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor *Basic Materials* menjadi dasar kebaruan penelitian ini.

Meskipun sektor manufaktur umumnya memiliki tingkat pengungkapan keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan sektor non-manufaktur karena tekanan *stakeholder* dan regulasi (Yatim *et al.*, 2024), tingkat pengungkapan lingkungan pada beberapa industri masih tergolong rendah. Penelitian pada perusahaan kimia, plastik, dan kemasan menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan lingkungan hanya mencapai sekitar 14,5% dari total indikator GRI-4 (Firmansyah *et al.*, 2021). Pada sektor *Basic Materials*, tingkat pengungkapan keberlanjutan dipengaruhi oleh karakteristik industri dan tekanan *stakeholder*, sehingga perusahaan dengan profil lingkungan tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk memperoleh legitimasi dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan (Jati *et al.*, 2023; Wahyuningrum *et al.*, 2024).

Sektor *Basic Materials* memiliki karakteristik khusus berupa tingkat sensitivitas lingkungan yang tinggi karena aktivitas operasionalnya berkaitan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam dan penggunaan energi yang intensif. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk menyeimbangkan pencapaian profitabilitas dengan tanggung jawab lingkungan, mengingat orientasi laba yang mengabaikan aspek lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan (Nuryaningrum & Andhaniwati, 2021). Oleh karena itu, sektor ini memiliki peran strategis dalam mendukung target pengurangan emisi nasional serta pencapaian SDG 12.6 melalui penerapan praktik bisnis berkelanjutan dan peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan (Mahzun *et al.*, 2020).

Periode 2021–2024 dipilih karena merepresentasikan fase pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 yang disertai meningkatnya perhatian global terhadap isu perubahan iklim serta *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pada periode ini, implementasi POJK No. 51/POJK.03/2017 mengenai Keuangan Berkelanjutan telah berlaku penuh sehingga emiten diwajibkan menerbitkan laporan keberlanjutan (Wahyuningrum *et al.*, 2024). Selain itu, periode tersebut juga ditandai dengan penguatan agenda keberlanjutan nasional dan meningkatnya tuntutan internasional terhadap transparansi lingkungan perusahaan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu, serta pentingnya pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor *Basic Materials*, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sistem manajemen lingkungan, dewan komisaris independen, dan kinerja lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*) untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang digunakan merupakan kombinasi data *cross-sectional* dan *time-series* yang membentuk *unbalanced panel data*, karena tidak seluruh perusahaan sampel menerbitkan *annual report* dan *sustainability report* secara konsisten selama periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan manufaktur sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *unbalanced panel data*, yaitu kondisi ketika setiap perusahaan memiliki jumlah observasi yang berbeda pada periode pengamatan. Oleh karena itu, perusahaan yang memenuhi kriteria sampel pada tahun tertentu tetap dapat dijadikan unit analisis meskipun tidak

memenuhi kriteria pada periode lainnya. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria tersebut selanjutnya disajikan dalam tabel pemilihan sampel.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan sumber data resmi dan terverifikasi, melakukan triangulasi data melalui perbandingan informasi yang tersedia pada laporan perusahaan dan situs resmi BEI, serta menerapkan uji asumsi klasik dan pemilihan model regresi data panel yang sesuai. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 14 melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, pemilihan model estimasi data panel menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (Basuki & Prawoto, 2021), pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) (Ghozali, 2021), serta analisis regresi data panel untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (*Adjusted R²*), sedangkan pengujian peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara variabel independen dan profitabilitas ke dalam model regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

	ED	SML	DKI	KL	ROA
Mean	0.479020	0.902256	0.439226	3.105263	5.677218
Median	0.387097	1.000000	0.400000	3.000000	3.840000
Maximum	1.000000	1.000000	0.750000	5.000000	49.23000
Minimum	0.129032	0.000000	0.250000	2.000000	0.030000
Std. Dev.	0.242976	0.298091	0.126295	0.618688	5.906652
Skewness	0.516419	-2.709078	0.817146	0.317549	3.443539
Kurtosis	1.922807	8.339103	2.928953	3.566628	23.77370
Jarque-Bera	12.34184	320.6543	14.82927	4.014470	2654.339
Probability	0.002089	0.000000	0.000602	0.134360	0.000000
Sum	63.70968	120.0000	58.41706	413.0000	755.0700
Sum Sq. Dev.	7.792916	11.72932	2.105458	50.52632	4605.287
Observations	133	133	133	133	133

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan data Tabel diatas sampel data 34 perusahaan, 133 unit analisis. Diketahui masing-masing nilai minimum, nilai maximum, median, dan mean.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.978426	(33,96)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.628717	33	0.0000

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *probability cross-square* sebesar $0,0000 < 0,05$ dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, sehingga model yang dapat digunakan adalah *Fixed effect*, tetapi keputusan penggunaan model ini bukan merupakan hasil akhir karena masih terdapat model *fixed effect* menggunakan Uji hausman.

b. Uji Hausman

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.023473	3	0.1105

Sumber: Data Sekunder, 2026

Dari hasil pengujian Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai dari Prob (*cross-section random*) sebesar 0,1105 dimana nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga Hausman Test ini menunjukkan bahwa menolak H0 yang berarti model yang terbaik adalah *random effect*. Dari nilai Prob lebih besaar sehingga tidak perlu untuk melanjutkan ke uji LM, karena uji LM untuk membandingkan CEM vs REM bukan FEM vs REM.

c. Uji Lagrange Multiple

Tabel 4. Uji Lagrange Multiple

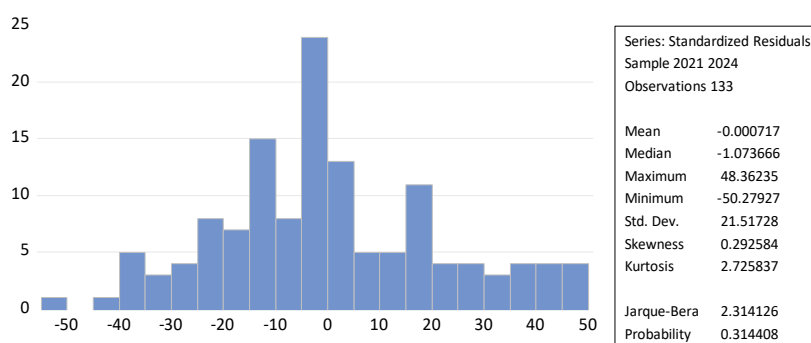
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	30.71152 (0.0000)	0.019582 (0.8887)	30.73110 (0.0000)
Honda	5.541797 (0.0000)	-0.139934 (0.5556)	3.819694 (0.0001)
King-Wu	5.541797 (0.0000)	-0.139934 (0.5556)	1.477115 (0.0698)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Standardized Honda	5.936476 (0.0000)	0.239515 (0.4054)	-0.131777 (0.5524)
Standardized King- Wu	5.936476 (0.0000)	0.239515 (0.4054)	-1.008997 (0.8435)
Gourieroux, et al.	--	--	30.71152 (0.0000)

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan hasil pemilihan model, model terbaik yang dipilih yaitu *Random Effect Model* sehingga perlu melakukan analisis asumsi klasik.

Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Sumber: Data Sekunder, 2026

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai Jarque-beranya sebesar 2.314 dengan nilai probabilitas 0,314, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini berdistribusi normal karena nilai probabilitas 0,314 lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	SML	DKI	KL
SML	1.000000	0.149568	0.590220
DKI	0.149568	1.000000	0.021473
KL	0.590220	0.021473	1.000000

Sumber: Data Sekunder, 2026

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa korelasi variabel independen tidak memiliki nilai lebih dari 0,8. Artinya pada model regresi ini tidak terdapat korelasi antar variabel independennya atau tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji Autokorelasi

R-squared	0.248124	Mean dependent var	24.01656
Adjusted R-squared	0.230638	S.D. dependent var	18.59097
S.E. of regression	16.35282	Sum squared resid	34496.50
F-statistic	14.19027	Durbin-Watson stat	1.668215
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder, 2026

DU (1.7631) > DW (1.668215) < 4-DU (2.2369) artinya tidak autokorelasi tidak dapat ditarik kesimpulan, sehingga menggunakan keterangan, Statistik *Durbin-Watson* memiliki nilai 1.534894 berdasarkan temuan uji Durbin-Watson yang ditunjukkan di atas. Nilai statistik Durbin-Watson antara 1 dan 3, yaitu 1.668215 dimana lebih besar dari 1 dan kurang dari 3, hal ini menunjukkan bahwa nilai residu tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi yang berlebihan. Artinya data lolos uji autokorelasi. (Napitupulu *et al.*, 2021)

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.975311	7.097566	0.278308	0.7812
SML	8.027397	4.698045	1.708668	0.0899
DKI	0.056787	0.091241	0.622379	0.5348
KL	1.620534	2.441236	0.663817	0.5080

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini karena probabilitas ketiga variabel lebih besar dari 0,05. Dimana nilai probabilitas Kinerja Lingkungan 0.508 > 0,05. Nilai probabilitas Dewan Komisaris Independen 0.534 > 0,05. Nilai probabilitas 0.089 > 0,05.

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 8. Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.51768	11.89239	-2.313890	0.0223
SML	-3.119142	7.810354	-0.399360	0.6903
DKI	0.567283	0.151599	3.741989	0.0003

KL	17.17025	4.123779	4.163716	0.0001
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			14.01137	0.4281
Idiosyncratic random			16.19327	0.5719
Weighted Statistics				
R-squared	0.248124	Mean dependent var		24.01656
Adjusted R-squared	0.230638	S.D. dependent var		18.59097
S.E. of regression	16.35282	Sum squared resid		34496.50
F-statistic	14.19027	Durbin-Watson stat		1.668215
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.215761	Mean dependent var		47.90201
Sum squared resid	61115.12	Durbin-Watson stat		0.941626

Sumber: Data Sekunder, 2026

$$ED(Y) = -27.51768 - 3.119142 * X1 + 0.567283 * X2 + 17.17025 * X3$$

Berdasarkan hasil Tabel 9 uji regresi data Panel yaitu diperoleh nilai konstanta sebesar -27.517 artinya X_1 , X_2 dan X_3 0 maka Y sebesar -27.517. Setiap peningkatan X_1 satu-satuan (1%) akan menurunkan Y sebesar 0.3.119. Setiap peningkatan X_2 satu-satuan (1%) akan meningkatkan Y sebesar 0.567. Setiap peningkatan X_3 satu-satuan (1%) akan meningkatkan Y sebesar 17.170.

Uji t

Tabel 10. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.51768	11.89239	-2.313890	0.0223
SML	-3.119142	7.810354	-0.399360	0.6903
DKI	0.567283	0.151599	3.741989	0.0003
KL	17.17025	4.123779	4.163716	0.0001

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan hasil uji hipotesis, Sistem Manajemen Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure* yang diproksikan menggunakan GRI Standards 2021, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,6903 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Sebaliknya, Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,0003 dan 0,0001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas pengawasan oleh Dewan Komisaris Independen serta kinerja lingkungan yang lebih baik

berkontribusi terhadap peningkatan pengungkapan lingkungan perusahaan.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Koefisien Determinasi

R-squared	0.248124	Mean dependent var	24.01656
Adjusted R-squared	0.230638	S.D. dependent var	0.185910
S.E. of regression	16.35282	Sum squared resid	34496.50
F-statistic	14.19027	Durbin-Watson stat	1.668215
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder, 2026

Berdasarkan hasil Tabel 10 menjelaskan hasil uji *Adjusted* (R^2), dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,23 atau 23%, hal tersebut menandakan bahwa variabel X1, X2 dan X3 mampu menjelaskan variabel Y sebesar 23%. Sedangkan sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pengujian Simultan (F)

Tabel 11. Pengujian Simultan

R-squared	0.248124	Mean dependent var	24.01656
Adjusted R-squared	0.230638	S.D. dependent var	0.185910
S.E. of regression	16.35282	Sum squared resid	34496.50
F-statistic	14.19027	Durbin-Watson stat	1.668215
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Sekunder, 2026

Secara simultan variabel X secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y karena nilai probability (*F-statistic*) kurang dari 0.05 yaitu ($0.000 < 0.05$).

PEMBAHASAN

Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan yang diprosikan dengan sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar $0,6903 > 0,05$. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan sertifikasi ISO 14001 belum mampu mendorong perusahaan sektor *Basic Materials* untuk meningkatkan pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nuryaningrum & Andhaniwati (2021) yang menemukan bahwa Sistem Manajemen Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sertifikasi ISO 14001 masih cenderung digunakan sebagai bentuk pemenuhan tuntutan regulasi dan pasar tanpa diikuti peningkatan transparansi lingkungan yang lebih luas.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Rahmawati & Budiwati (2018) yang menyatakan bahwa penerapan *Environmental Management System* berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sektor *Basic Materials*, di mana jumlah perusahaan yang memiliki sertifikasi ISO 14001 masih relatif terbatas dan kualitas implementasinya beragam, sehingga sertifikasi tersebut belum menjadi faktor utama yang menentukan tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0003 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi komisaris independen mampu mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurul *et al.*, (2025) serta mendukung Teori Agensi yang menempatkan komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan untuk mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingan.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Suryarahman & Trihatmoko (2021) serta Khoirul & Daniel (2026) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh variasi proporsi dan efektivitas komisaris independen pada masing-masing perusahaan. Pada sektor *Basic Materials*, variasi proporsi Dewan Komisaris Independen yang lebih beragam memungkinkan fungsi pengawasan berjalan lebih efektif, sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas dan luas pengungkapan lingkungan perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Digdowiseiso *et al.*, (2022) dan Jati *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa peningkatan peringkat PROPER mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi lingkungan guna memperoleh legitimasi dan kepercayaan publik.

Temuan ini juga mendukung Teori Legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk mengkomunikasikan pencapaiannya melalui

pengungkapan lingkungan yang lebih luas. Pada sektor *Basic Materials* yang memiliki tingkat risiko dan eksposur lingkungan tinggi, kinerja lingkungan menjadi faktor penting yang mendorong perusahaan meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan dibandingkan sektor dengan risiko lingkungan yang lebih rendah (Kurniasari & Indarti, 2025).

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa interaksi profitabilitas dengan sistem manajemen lingkungan memiliki nilai probabilitas sebesar $0,248 > 0,05$, yang berarti profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh Sistem manajemen lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* bahkan cenderung memperlemah hubungan tersebut.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Environmental Disclosure*

Demikian pula, interaksi profitabilitas dengan Dewan Komisaris Independen menghasilkan nilai probabilitas $0,312 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa profitabilitas juga tidak mampu memoderasi, dan justru memperlemah pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Environmental Disclosure*.

Hasil ini sejalan dengan temuan Ayem & Bobat (2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan ESG dan nilai perusahaan pada sektor barang industri, mengindikasikan bahwa keputusan pengungkapan terkait tata kelola dan sertifikasi lingkungan lebih banyak didorong oleh tekanan regulasi dan legitimasi ketimbang oleh kondisi profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi dan memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar $0,009 (< 0,05)$. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih luas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kurniasari & Indarti (2025) yang menunjukkan bahwa faktor kinerja dan tata kelola dapat memperkuat hubungan antara aspek lingkungan dan kinerja perusahaan. Selain itu, temuan ini mendukung pandangan Digdowiseiso *et al.*, (2022) bahwa kondisi keuangan yang kuat memberikan sumber daya yang lebih memadai bagi perusahaan untuk mendokumentasikan serta mengomunikasikan pencapaian kinerja lingkungannya secara lebih komprehensif melalui laporan keberlanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor *Basic Materials* lebih dipengaruhi oleh efektivitas tata kelola perusahaan dan kinerja lingkungan aktual dibandingkan oleh kepemilikan sertifikasi sistem manajemen lingkungan. Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan Sistem Manajemen Lingkungan yang diproksikan dengan sertifikasi ISO 14001 tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sertifikasi ISO 14001 pada sektor *Basic Materials* belum sepenuhnya mencerminkan komitmen substantif perusahaan dalam meningkatkan transparansi lingkungan. Selain itu, profitabilitas menunjukkan peran moderasi yang tidak seragam, di mana profitabilitas terbukti memperkuat pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*, namun memperlemah pengaruh Sistem Manajemen Lingkungan dan Dewan Komisaris Independen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kapasitas keuangan perusahaan lebih berperan dalam mendukung pengungkapan atas pencapaian kinerja lingkungan yang nyata dibandingkan pengungkapan yang didorong oleh mekanisme tata kelola maupun kepemilikan sertifikasi formal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024, penggunaan proksi Sistem Manajemen Lingkungan berupa variabel dummy kepemilikan ISO 14001 yang belum mampu menangkap kualitas implementasi secara menyeluruh, serta penggunaan profitabilitas sebagai satu-satunya variabel moderasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada sektor lain dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, menggunakan ukuran Sistem Manajemen Lingkungan yang lebih komprehensif, serta mempertimbangkan variabel moderasi maupun kontrol tambahan seperti ukuran perusahaan, ukuran dewan, struktur kepemilikan, kepemilikan asing, dan *leverage* agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Environmental Disclosure* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., & Bobat, M. (2025). Pengaruh komisaris independen dan pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 5(3), 126–133. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i3.178>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS dan EViews. PT RajaGrafindo Persada.
- Digdowniseiso, K., Bambang, S., & Retno, S., (2022). What drives *Environmental Disclosure*? Evidence from mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 32–39. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.13170>

- Ermaya, H. N. L., & Mashuri, A. A. S. (2020). The influence of environmental performance, environmental cost and ISO 14001 on financial performance in non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 1(2), 74–83. <https://doi.org/10.31334/neraca.v1i2.857>
- Firmansyah, A., Husna, M. C., & Putri, M. A. (2021). Corporate social responsibility disclosure, corporate governance disclosures, and firm value in Indonesia chemical, plastic, and packaging sub-sector companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 9–17. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.42102>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jati, W. K., Agustina, L., Deviani, I. G. K. A. U., & Kismayanti Respati, D. (2023). The effect of environmental performance on sustainability reporting: A case of Indonesia. *Environmental Economics*, 14(1), 36–46. [https://doi.org/10.21511/ee.14\(1\).2023.04](https://doi.org/10.21511/ee.14(1).2023.04)
- Khoirul, A., & Pratama, D., (2026). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan dewan komisaris independen terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 30–36. <https://doi.org/10.69714/zf7v1675>
- Komaran, M., Nurleli, & Lestari, R. (2026). Analisis pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor *Basic Materials*. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v6i1.21808>
- Kurniasari, A., & Indarti, K. (2025). Pengaruh environmental performance terhadap kinerja keuangan dengan dewan komisaris sebagai variabel pemoderasi. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(4), 6661–6668. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i4.8057>
- Mahzun, R., Thamrin, T., Bahrudin, B., & Nofrizal, N. (2020). Effect of ecological, economic and social factors on the implementation of ISO 14001 environmental management system in heavy industries in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 469–475. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8984>
- Nurul, A., Nabila, A., & Wilchan R. (2025). Pengaruh dewan komisaris independen dalam penerapan good corporate governance. *Journal on Pustaka Cendekia Informatika*, 3(1), 31–36.
- Nuryaningrum, N., Senapan, & Erry, A., (2021). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN, ISO 14001 TERHADAP PROFITABILITAS DIMODERASI UKURAN PERUSAHAAN. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 79–92. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.230>
- Puspita, M. E., Ratmono, D., Tantri, M., Julianto, Y., & Ridhasyah, R. (2024). Carbon emissions accounting disclosure: An empirical analysis during the COVID-19 pandemic period in a developing country. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(2), 37–45. <https://doi.org/10.32479/ijeep.15377>
- Rahmawati, S. & Budiwati, C. (2018). Karakteristik Perusahaan, ISO 14001, dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif di Indonesia dan Thailand. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87. <https://doi.org/10.20961/jab.v18i1.268.g71>
- Suryarahman, E., & Trihatmoko, H. (2021). Effect of environmental performance and board of commissioners on *Environmental Disclosures*. *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.25273/jap.v10i1.5984>

- Wahyuningrum, Agustina, L., Kwat, W., Ihlashul, Amal., & Sriningsih. (2024). A Slight Look *Environmental Disclosure* Score Trends during Covid-19 Outbreak: What's Driver the *Environmental Disclosure* in Indonesian Mining and Manufacturing Companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(2), 160–171. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.15387>
- Wihandoko, I., Zakaria, A., & Ulupui, I. G. K. A. (2022). Influence of profitability, leverage, and environmental costs on environmental performance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(1), 119–136. <https://doi.org/10.21009/japa.0301.08>
- Yatim, M., Islami, A., Ade, W., Petiana, I., & Widyaningsih, A., (2024). Does industry type matter? Sustainability reporting disclosure gaps between manufacturing and non-manufacturing firms. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 9(2), 140–150. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v9i2.y2024.p140-150>